

**UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN, MEDIA
SOSIAL, DAN UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN
TRANSAKSI ELEKTRONIK**



Oleh :

Alfi Kamaliah

NIM : 17205010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2021

**UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN, MEDIA SOSIAL, DAN
UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK**



Oleh :

Alfi Kamaliah

NIM : 17205010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1145/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN, MEDIA SOSIAL, DAN UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFI KAMALIAH, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010073
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6124605bb5469



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 61235db0443ae



Penguji II

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61235c71e87d2



Yogyakarta, 16 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 612468fec6de9

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Kamaliah
NIM : 17205010073
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : SQH

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Alfi Kamaliah
NIM: 17205010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UJARAN KEBENCIAN DALAM AI-QUR'AN, MEDIA SOSIAL,
DAN UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI
ELEKTRONIK**

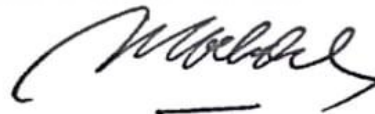
Yang ditulis oleh :

Nama : Alfi Kamaliah
NIM : 17205010073
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : SQH

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2021
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi

ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mî'lm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ـ فعل	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
= نكر	kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira
ـ يذهب	Dammah	Ditulis ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Ā Falā
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Ī Tafshīl
4	Dlammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Ū Uṣūl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
---	-------------------	---------	----

	الزُهَيْلِي	ditulis	az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ân
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samâ'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisnya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Zawî al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah rekaman interaksi-interaksi yang terjadi sepanjang ia diberikan kepada Nabi dan tidak jarang respons yang al-Qur'an berikan pun bergaya langsung dan spesifik. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana al-Qur'an merespons interaksi sosial tersebut dalam konteks tata krama berucap, berita bohong, dan kebencian yang semua ini terjahit menjadi satu dalam isu ujaran kebencian. Surah al-Hujurat (49):11 merupakan salah satu rekaman betapa al-Qur'an peka pada isu pengelolaan atas rasa benci. Surah al-Hujurat (49): 11 mengungkapkan bagaimana menghina dan merendahkan orang lain, khususnya antarperempuan, sangatlah kontraproduktif dan bisa berujung pada malu dengan sendirinya karena yang direndahkan rupanya jauh lebih apapun dibanding yang menghina. Pola yang digunakan al-Qur'an untuk mendiskusikan kebencian atau aktivitas merendahkan tidaklah berupa perintah kosong yang kaku dan dingin, tetapi lebih pada penggunaan logika, seperti betapa ada kemungkinan bahwa pihak yang direndahkan lebih beradab daripada yang menghina. Ini hanyalah satu gaya dari respons al-Qur'an atas isu kebencian dan ucapan. Dalam beberapa ayat lain seseorang bisa pula menemukan pola lain yang menarik. Untuk itu, melalui analisis pada ayat-ayat kunci yang memuat kandungan ujaran kebencian, penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana konsep ujaran kebencian yang ditawarkan al-Qur'an dan karena posisi penulis di Indonesia maka kemudian hasil ekstraksi tersebut akan digunakan untuk dibenturkan dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) berikut praktiknya dalam penggunaan media sosial di Indonesia. Akhirnya, kelindan antara relevansi UU ITE dan tawaran al-Qur'an menjadi diskusi inti dalam penelitian. Riset ini menemukan bahwa al-Qur'an memiliki konsep ujaran kebencian yang unik, yakni lebih fokus pada bagaimana agar seseorang tidak menjadi korban ujaran kebencian (*muqawwim*) ketimbang fokus pada pelaku dan kemudian menghukumnya begitu saja.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Ujaran Kebencian, UU ITE, Media Sosial, Perspektif Korban*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersembahkan kepada:

**Ayah, Ibu
Adik-adikku; Amin, Anam, dan Adnan
Segenap Jajaran Prodi**

Terakhir,

Kepada diri pribadi, terimakasih telah bertahan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., sang pemberi petunjuk atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini di waktu yang tepat. Penyusunan tesis ini dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melalui beberapa fase yang berkesan, baik suka maupun duka, tentu banyak pihak yang berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku ketua program studi dan bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I selaku sekretaris program studi magister (s2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Muhammad Chirzin, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang selalu memberikan semangat dan dukungan, motivasi, serta saran yang bersifat membangun, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih pak, semoga bapak selalu diberi kemudahan dalam menjalani hari.
5. Dr. Imam Iqbal., S.Fil.I, M.S.I. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas motivasi serta arahan selama konsultasi akademik.
6. Segenap dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua kami, Ayah Sunaryo dan Ibu Suratminingsih, serta adik-adik yang selalu kami hormati dan kami cintai. Terimakasih atas segala perhatian, kasih sayang maupun motivasinya yang diberikan dan tak henti-hentinya

mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Semoga Ayah Ibu sehat selalu dan senantiasa dalam naungan rahmat hidayah-Nya. Amin.

8. Teman-teman SQH 2017 dan 2018 yang menjadi tempat bertukar pikiran dan pengalaman selama penulis menempuh studi magister. Semoga suatu saat kita dapat bersua kembali layaknya keluarga.
9. Teman-teman kontrakan, Zaidatul Hasanah, Nasriyah dan Winda, terimakasih atas segala bantuan dan tempat sandarannya yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam bidang studi Islam, khususnya bidang studi Al-Qur'an.

Yogyakarta, 24 Juli 2021
Peneliti



Alf Kamaliah
NIM. 17205010073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Signifikansi penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka teori.....	12
G. Metodologi penelitian	18
H. Sistematika pembahasan	21
BAB II UU ITE DAN UJARAN KEBENCIAN	23
A. UU ITE.....	23
1. Asas dan Tujuan	24
2. Istilah-istilah kunci	25
3. Konten	26
4. Kontroversi	28
B. Media Sosial.....	29
1. Twitter	30
2. Facebook, Instagram, dan WhatsApp.....	31
3. Tik Tok.....	33

C. Ujaran Kebencian.....	34
1. Cakupan diskursus.....	35
2. Model penanganan.....	37
3. Internet dan ucapan kebencian	37
4. Ujaran kebencian dalam konteks sederhana.....	38
BAB III AL-QUR’AN DAN KEBENCIAN	42
A. Ayat-ayat (ungkapan) Kebencian.....	42
1. Al-Falaq (113): 5	43
2. Al-Maidah (5): 8.....	61
3. Al-Nahl (16):125	77
4. Al-Hujurat (49):11 dan 12	90
B. Keterkaitan antarayat dan Makna Relasional.....	105
BAB IV RELEVANSI UU ITE DAN KORELASINYA DENGAN AL-QUR’AN DALAM KONTEKS KEKINIAN	108
A. Potret Kebencian dalam Al-Qur’an.....	109
1. Ukuran Kebencian.....	111
2. Dampak ujaran kebencian	115
3. Mitigasi kebencian.....	117
B. UU ITE dan Kasusnya	119
1. Kasus masih terjadi.....	120
C. Relevansi UU ITE dan Konsep Kebencian Al-Qur’an sebagai Tawaran	124
1. Prinsip Al-Qur’an pertama: mekanisme internal.....	126
2. Prinsip Al-Qur’an kedua: <i>tabayun</i>	128
3. Prinsip Al-Qur’an ketiga: prasangka baik dan kualitas diri	129
D. Pesan dari Al-Qur’an.....	131
1. Antara penebar dan pencipta	131
2. Pengembangan teknologi Artificial Intelligence (AI)	132
3. Penegasan fokus	133
4. Edukasi tentang mekanisme internal	134
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135

B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah teks terbuka (*open text*).¹ Keterbukaannya menimbulkan berjuta ragam gagasan, keilmuan, dan pendekatan yang senantiasa dikaji dan dikritik hingga kini. Oleh satu orang saja, apa yang ia simpulkan hari ini terkait al-Qur'an bisa berubah signifikan di esok hari karena keunikan teks al-Qur'an, sehingga diskusi seputar al-Qur'an ibarat matahari yang setiap harinya menimbulkan kesan yang berbeda-beda pada segenap orang yang menangkapnya.

Ketika teknologi cetak atau kertas sudah digantikan dengan perangkat media sosial pun—baik berbasis komputer ataupun ponsel—relevansi al-Qur'an tidak hilang. Tafsir-tafsir berbasis media sosial, seperti tafsirnya Nadirsyah Hosen, bahkan turut muncul menyambut pergeseran era tersebut atau yang populer dengan istilah Revolusi 4.0, termasuk beberapa studi tentang al-Qur'an, tafsir, dan media sosial.² Hal ini merupakan dampak oleh adanya

¹ Sebagian menyebut, *open text* di sini sebatas merujuk pada ayat-ayat *mutasyabihah*, tetapi sebagian lainnya berpandangan bahwa semua ayat Al-Quran *open text*. Lihat Sahiron Syamsuddin, "Muhkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7," *Journal of Qur'anic Studies*, Volume 1 Issue 1 (1999): 63-79.

² Penelitian cukup detail tentang karakteristik tafsir media sosial ini pernah dilakukan oleh Muhammad Saifullah. Lihat Muhammad Saifullah, "HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL: Kajian atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram, dan Website," *Tesis*, Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

perkembangan teknologi bergerak sangat cepat sejak awal abad ke-21.

Pada kisaran tahun 2008, untuk ukuran Facebook dan Twitter, perangkat yang dipakai untuk mengakses media sosial masih lebih ke komputer, sehingga tidak memungkinkan banyak orang untuk 24 jam *online*. Dari segi fungsi pun, keduanya dipakai sebatas untuk berkomunikasi, berbagi cerita, menciptakan konten, dan sebagainya.

Namun, sekitar 3 tahun setelahnya, seiring dengan berkembangnya teknologi ponsel atau yang dikenal hari ini sebagai ponsel pintar (*smartphone*), seseorang bisa *online* 24 jam penuh dalam sehari dengan keperluan yang beragam pula. Jika sebelumnya terbatas pada komunikasi dan mengabadikan momen melalui foto, maka belakangan media sosial menjadi alat untuk promosi baik perusahaan atau pribadi, alat untuk menyebarkan suatu pengetahuan, dan bahkan untuk melakukan kampanye politik praktis.³

Pergeseran yang cukup tiba-tiba ini tidak bisa tidak menimbulkan apa itu yang penulis sebut sebagai *clash of context* antara pembuat konten di media sosial dengan beragam tujuannya dan masyarakat secara umum yang sekadar mengonsumsi konten di media sosial.⁴ Salah satu yang kerap ramai tentang itu adalah hoaks dan ujaran kebencian. Tidak jarang, untuk keperluan tertentu, hoaks disebar dan di waktu bersamaan, karena tidak adanya persiapan, hoaks tersebut diterima begitu saja oleh masyarakatnya.

³ Larissa Hjorth dan Sam Hinton, *Understanding Social Media*, edisi II (London: Sage Publication, 2019), 1 – 7.

⁴ Istilah ini beririsan dengan *context collapse* yang pernah disebutkan oleh Natan Jurgenson. Lihat Jenny L Davisa dan Nathan Jurgenson, "Context collapse: theorizing context collusions and collisions," *Information, Communication & Society*, 17:4, 476-485.

Untuk yang terakhir, beberapa peneliti mengelompokkannya sebagai aspek negatif dari perkembangan media sosial, yakni sudah datangnya era *post-truth*.⁵ Satu sisi, media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi yang tentu banyak pihak membutuhkannya, namun pada sisi lain, informasi tersebut tidak seutuhnya adalah suatu kebenaran melainkan juga banyak yang memuat kebohongan yang sengaja diciptakan untuk memicu ketegangan tertentu atau mengambil keuntungan.

Untuk mengendalikan hal tersebut, pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Akan tetapi, baru beberapa tahun diterbitkan, UU ITE justru digunakan untuk keperluan yang di luar jalur awalnya, yakni membungkam pihak-pihak yang kritis pada pemerintah. Karenanya pada 2016, UU ITE mendapatkan revisi. Meski demikian, kriminalisasi memakai UU ITE masih juga terjadi. Salah satunya ialah kasus yang menimpa Jumhur Hidayat⁶ pada akhir 2020 contohnya, ia menulis cuitan satire pada pemerintah terkait undang-undang yang hanya dibuat untuk melindungi investor. Ia menulis pada 13 Oktober 2020 dan dua hari setelahnya, ia ditangkap menggunakan Pasal Ujaran Kebencian dalam UU ITE.⁷

⁵ Era *post truth*, yakni ketika kebenaran dan kebohongan menjadi sangat blur, bahkan kerap terbalik. Lihat: Jason Hannan, "Trolling ourselves to death? Social media and post-truth politics," *European Journal of Communication*, 2018, 33, 2: 214-226.

⁶ Jumhur Hidayat menjabat sebagai Komite Eksekutif Koalisi Aksi Menyelamatkan Indonesia (KAMI).

⁷ Penangkapan ini direkam dalam <https://www.antaraneews.com/berita/2110738/sidang-jumhur-hidayat-kembali-ditunda-karena-ahli-bahasa-jaksa-sakit#:~:text=Jumhur%20Hidayat%2C%20yang%20ditangkap%20sejak,Twitter%20pada%207%20Oktober%202020> diakses pada 24 Juli 2021.

Banyak peneliti politik dan media sosial menilai ada yang tidak beres dengan demokrasi di Indonesia, khususnya dengan UU ITE. Salah satu yang sering disebut adalah adanya ketidaksesuaian antara tujuan awal diterbitkannya UU ITE dan penggunaannya di lapangan. Secara tujuan, UU ITE lebih untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan data diri dan penipuan jual-beli berbasis digital, namun pada kenyataannya justru malah sebatas memakai secuil pasal di dalamnya untuk membungkam.⁸

Di samping itu, problem ini juga dipicu oleh beberapa kendala lain seperti tidak adanya definisi yang jelas tentang ujaran kebencian dalam UU ITE, kurangnya diskusi tentang mentalitas bermedia sosial secara dua arah, dan pentingnya fokus pada kualitas diri ketimbang prasangka orang lain. Salah satu yang juga menjadi fokus Al-Qur'an adalah hal-hal detail tersebut, seperti bagaimana menghadapi mereka yang suka menghina, sehingga adalah suatu daya tarik tersendiri untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an sebenarnya bicara tentang ujaran kebencian dengan asumsi bahwa apa yang dikandung di dalamnya bisa menjadi pertimbangan penting untuk dilakukannya revisi pada UU ITE.

Yang paling jelas dari Al-Qur'an yang bicara tentang ujaran kebencian dan berita bohong adalah surah al-Hujurat (49):6 dan 11. Redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:⁹

⁸ *Democracy Index 2020 in Sickness and in Health*, hasil reportase The Economist Intelligence Unit yang rilis pada 22 Januari 2021.

⁹ Penulis menggunakan redaksi ayat dan terjemahannya dari situs resmi Al-Quran digital Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
 نَدِيمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.(QS: al-Hujurat:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat pertama bicara tentang krusialnya klarifikasi dalam merespons setiap berita yang masuk, apalagi dibawa oleh seseorang yang memiliki rekam jejak buruk. Adapun ayat kedua lebih pada larangan untuk menghina orang atau kelompok lain. Menariknya, dalam ayat kedua, Al-Qur'an menggunakan analogi introspeksi, yakni adanya kemungkinan betapa pihak yang dihina justru lebih baik dari yang menghina. Al-Qur'an memiliki alasan yang logis untuk melarang masyarakat menghina atau melakukan ujaran kebencian pada orang atau kelompok lain.

Ini adalah satu potret dari cara yang digunakan Al-Qur'an untuk mengatasi berita bohong dan ujaran kebencian. Di luarnya, ada beberapa ayat lain dengan kandungan yang mendalam dan menarik untuk disingkap, sehingga pengkajian terhadap konsep ujaran kebencian dalam Al-Qur'an menarik untuk dilakukan

Studi tentang Al-Qur'an dan ujaran kebencian belum banyak dilakukan, bahkan belum ada yang komprehensif. Studi yang ada sebatas pada isu makro terkait ujaran kebencian seperti toleransi. Salah satunya, ialah penelitian Sahiron Syamsuddin, dalam salah satu artikelnya, Syamsuddin mencoba masuk pada diskusi kekerasan berbasis agama dalam Al-Qur'an. Ia mencoba melakukan rekonstruksi penafsiran atas surah al-Maidah (5):51 dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama sebagai pijakan penting.¹⁰ Hal ini disebabkan, ayat yang dibidik serta metode yang digunakan—*ma'na cum maghza*—Syamsuddin tidak membahas apapun kecuali seputar kekerasan berbasis agama dalam Al-Qur'an, sehingga diskusi tentang ujaran kebencian (*hate speech*) perspektif Al-Qur'an masih terbuka. Walhasil, di posisi inilah penelitian ini akan berkontribusi.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51," dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 137, International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Bandingkan dengan Sahiron Syamsuddin, "A Peaceful Message Beyond the Permission of Warfare (jihad): An Interpretation of Quran 22:39-40," dalam Roberta R. King, Sooi Ling Tan eds. (*un*)*Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2014), 104-116.

Selain Syamsuddin ada juga penelitiannya Thomas Arnold,¹¹ Yusuf Qardlawi,¹² Zuhairi Misrawi,¹³ dan Nasaruddin Umar yang fokus pada toleransi dalam Al-Qur'an.¹⁴ Hanya saja mereka seakan tidak tertarik untuk mendiskusikan secara serius bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang toleransi atau kekerasan berbasis agama dari sudut pandang pelaku.¹⁵ Banyak dari mereka hanya fokus pada aktivitasnya atau paling tidak sudut pandang korban, padahal jika bicara mengenai kekerasan—secara umum saja—perspektif pelakulah yang menempati peranan penting, apalagi untuk konteks mutakhir atau sudah tidak berlakunya pendekatan *hard power*, menurut Nasaruddin Umar.

Penelitian ini memotret ujaran kebencian versi Al-Qur'an minimal dari empat sudut pandang, yakni aktivitas, pelaku, korban, dan masyarakat. Ini menjadi masuk akal untuk diteliti sebab berdasarkan empat ayat Al-Qur'an yang sering diisukan sebagai ayat-ayat ujaran kebencian, di antaranya Surah al-Falaq (113):5, al-Maidah (5):8, al-Hujurat (49):12, dan al-Nahl (16): 125. Ada satu pola dari Al-Qur'an yang dalam riset-riset di muka belum mendapatkan

¹¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, edisi II (London: Constable & Company Ltd., 1913),3-7.

¹² Yusuf Qardlawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim dkk. (Bandung: Mizan, 2010),v. Bandingkan dengan Yusuf Qardlawi, *Fiqh al-Jihad* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009),

¹³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Grasindo, 2010),9-13.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014),5-11.

¹⁵ Dalam bukunya yang lain, Nasaruddin Umar memang sempat menyinggung soal sudut pandang pelaku, tetapi ia sekadar menyebutkan surah Al-Quran yang secara khusus mendiskusikannya, tetapi tidak dilanjutkan ke tahap penjelasan kritis. Lihat: Nasaruddin Umar, *Melawan Religious Hate Speech* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

sentuhan yang signifikan, yaitu timbal-balik atau keselarasan antara mereka yang rentan menjadi pelaku dan yang rentan menjadi korban.

Hal tersebut tampak dari kandungan Surah al-Falaq (113): 5 dan al-Maidah (5): 8. Dari konteks keseluruhan surah, ayat pertama membahas tentang bagaimana manusia adalah makhluk yang rentan terhadap hasutan baik yang berbau logis (yang terlihat atau *hāsīd*) maupun magis (sihir atau *naffaṣāt*), sehingga penting baginya supaya selalu berpegang pada Tuhannya (*rabb al-falāq*). Ayat ini mencoba untuk mendiskusikan adalah perkara kerentanan manusia menjadi korban ujaran kebencian dan bagaimana kejernihan adalah kunci untuk mengatasinya.

Ayat kedua fokus pada sisi sebaliknya, yaitu tentang kerentanan menjadi pelaku ujaran kebencian. Melalui redaksi *wa lā yajrimannakum syana'ānu qaumin*, terlihat betapa Al-Qur'an mendorong siapa saja agar mampu mengelola kebencian yang datang padanya. Hal ini disebabkan, jika ia gagal dan dikuasai oleh kebencian, maka ia akan rentan terjebak pada kubangan tindakan kekerasan berbasis psikis atau pelaku ujaran kebencian. Tidak berbeda dengan ayat pertama, Surah al-Maidah (5): 8 juga mewacanakan seputar langkah praktis supaya seseorang menang dari gejala bencinya, yaitu dengan tetap bersikap proporsional (*i'dilu*).¹⁶

¹⁶ Dari segi teologis pun—aspek yang diabaikan dalam Surat Edaran berikut metode sosialisasinya karena alasan sekuler atau lainnya—surah 5:8 mencoba untuk menjadikan teologi sebagai landasan, dalam arti menggiring supaya Tuhan hadir di setiap praktik masyarakat. Ini terlihat dari redaksi yang dipakai adalah *fiil amr, i'dilu*, yang secara makna berpeluang untuk menjadi kewajiban, termasuk adanya penegasan dari kalimat setelahnya, *huwa aqrabu li al-taqwa*

Walhasil, sebab itulah penulis berencana mengkaji lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an bicara soal ujaran kebencian, relasi makna seperti apa yang muncul antara konteks Al-Qur'an kala itu dan kondisi hari ini meliputi situasi media sosial dan penerapan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Media sosial menjadi bahasan penting di sini sebab itu merupakan tempat terjadinya praktik kebencian di Indonesia melalui skema aturan dalam UU ITE.

Dalam UU ITE diatur bagaimana menyebar berita bohong di media sosial secara sengaja dan dimaksudkan untuk menghina atau mencemarkan nama baik orang adalah suatu tindakan pidana yang bisa berujung pada bui. Meningkatnya isu ujaran kebencian tidak bisa lepas dari adanya UU ITE, sehingga ketika bicara ujaran kebencian di Indonesia, maka adalah suatu kepentingan tersendiri untuk membahas seputar UU ITE, termasuk media sosial sebagai suatu lokus perkara. Jadi, begitulah mengapa UU ITE dan media sosial menjadi variabel khusus dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret ujaran kebencian dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana ujaran kebencian dalam media sosial di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi UU ITE dan korelasinya dengan Al-Qur'an dalam konteks kekinian?

yang jelas konotasinya pada posisi ketenangan tertentu entah dalam kehidupan ataupun setelah kehidupan.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui potret ujaran kebencian dalam Al-Qur'an.
2. Memahami bagaimana ujaran kebencian dalam media sosial di Indonesia.
3. Bagaimana penerapan UU ITE di Indonesia.

D. Signifikansi penelitian

Signifikansi penelitian merujuk pada bagaimana hasil riset ini bisa dipakai sebagai pertimbangan lebih lanjut guna merespons fenomena ujaran kebencian di Indonesia, terutama undang-undang yang berhubungan dengan *hate speech*, ITE, dan semacamnya.

E. Telaah Pustaka

Ujaran kebencian boleh dibilang merupakan isu yang diabaikan oleh para peneliti Al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis, hanya ada beberapa riset yang dilakukan untuk mengungkapnya. Itu pun terkesan apa adanya, dalam arti masih membutuhkan penyempurnaan di beberapa titik.

Pertama adalah Muhammad Tang S. Dalam penelitian Tang S., siapapun bisa menangkap adanya kegamangan. Benar adanya, ia mencoba menampilkan beberapa ayat tentang hoaks dan ujaran kebencian—meski tidak sepenuhnya tepat sasaran—tapi itu sebatas menampilkan. Penjelasan yang dalam, analisis

historis, perkembangan makna, dan upaya untuk membaca konteks hari ini sama sekali tidak disinggung secara baik.¹⁷

Kedua, sekaligus ketiga, adalah Idnan A. Idrus dan Jack Nelson-Pallmeyer.¹⁸ Data yang mereka sampaikan tentang ujaran kebencian dan deretan isu senada, seperti berita bohong dan kekerasan memang melimpah. Namun, tidak ada dari mereka sama sekali yang mencoba untuk melihat potret Al-Qur'an tentang ujaran kebencian. Yang mereka lakukan sebatas mengulas bahwa fenomena ini, Al-Qur'an merespons dengan ayat atau surah ini. Alih-alih analisis historis yang ketat, diskusi linguistik pun adalah barang langka dalam penelitian mereka.

Di luar mereka, ada juga Nasaruddin Umar.¹⁹ Ia menulis riset berjudul *Melawan Religious Hate Speech*. Di dalamnya ia mengulas beberapa ayat tentang ujaran kebencian dalam hubungannya dengan realitas hari ini di Indonesia, tetapi sentuhan atas ayat-ayatnya—soal analisis linguistik misalnya—tidaklah terlalu banyak. Di beberapa titik memang ada, tetapi sudut pandang yang ia pakai terfokus pada korban dan aktivitas dan di waktu bersamaan penelitiannya terkotak pada ujaran kebencian berbasis agama, padahal perspektif pelaku sangat penting untuk konteks ujaran kebencian pada satu sisi dan bicara ujaran kebencian bukan saja tentang sesuatu yang terikat pada isu-isu agama pada sisi lainnya. Walhasil, penelitian ini merasa penting

¹⁷ Muhammad Tatang S., "Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif Al-Quran," *Azkiya*, Vol 2 No 1 (2019), 59-71.

¹⁸ Idnan A. Idrus, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Melawan Religious Hate Speech* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

untuk mengisi kekosongan dalam studi tentang potret ujaran kebencian dalam Al-Qur'an dari empat segi: aktivitas, korban, pelaku, dan masyarakat.

F. Kerangka teori

Secara umum, ada dua teori yang digunakan sebagai pijakan, yaitu teori atau metode yang penulis gunakan untuk melihat ayat-ayat ujaran kebencian dalam Al-Qur'an dan teori tentang ujaran kebencian itu sendiri.

1. Tafsir tematik atas Al-Qur'an Hassan Hanafi

Penelitian ini meminjam metode penafsiran tematiknya Hassan Hanafi. Kenyataan bahwa riset ini merupakan riset tafsir tematik adalah alasan mengapa harus Hassan Hanafi. Di samping itu, penulis juga berpijak pada asumsi yang dipakai Hassan Hanafi dalam metodenya tersebut, yaitu bagaimana untuk konteks Al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk—mengetahui ujaran kebencian berhubungan langsung dengan kondisi masyarakat di suatu daerah, seperti penelitian Sahiron Syamsuddin berkenaan dengan Basuki Tjahaya Purnama—model tafsir tematiklah yang paling sesuai. Sebab hanya dengan itu, Al-Qur'an bisa benar-benar hidup atau menjawab keresahan masyarakat dalam konteks spesifik, sehingga penulis merasa menemukan adanya kesesuaian antara metode ini dan tema penelitian.

Metode tematik Hassan Hanafi mengandaikan seseorang untuk memahami Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dalam lima tahapan penting,²⁰ antara lain:

- a. Mengumpulkan ayat se-tema
- b. Melakukan analisis linguistik melalui kata kunci dalam ayat-ayat yang sudah dipilih
- c. Melakukan analisis konteks munculnya ayat, termasuk pemilihan apakah masuk klasifikasi *raisi* atau *far'i*, *insani* atau *ilahi*, individual atau sosial, dan semacamnya.
- d. Melakukan analisis terhadap konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik masa sekarang
- e. Merajut semuanya dalam rajutan rasional hingga membentuk pandangan dunia Islam yang terporos pada manusia, masyarakat, alam, dan sejarah.

Khusus untuk poin keempat, penulis akan menggunakannya untuk menyinggung soal konstruksi ujaran kebencian versi Al-Qur'an berdasarkan enam ayat tentang "ujaran kebaikan". Ini perlu sebab tanpanya, pandangan Al-Qur'an tentang ujaran kebencian akan pincang dan pada celah ini pula, Nasaruddin Umar sama sekali tidak menyinggungnya.

²⁰ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 52-56.

Adapun untuk model implementasi, penting untuk dicatat di sini bahwa pengumpulan ayat setema bisa dilakukan dengan dua cara, yakni berdasarkan kata kunci dan maksud kunci. Jika pertama siapapun perlu melacak ayat-ayat satu tema berdasarkan suatu kata, *sa-kha-ra* misalnya, maka cara keduanya seseorang cukup berpijak pada suatu maksud.

Semisal suatu ayat memiliki makna—maksud ini digali dari bacaan awal terhadap beberapa penafsir awal seperti Muqatil bin Sulaiman—tentang ujaran kebencian, meski tidak memuat kata *sa-kha-ra*, maka ayat tersebut bisa diambil dan dikategorikan sebagai ayat se-tema, beberapa peneliti seperti Tosihiko Izutsu, dalam penjelasannya tentang mencari ayat yang satu tema, menyebut bahwa dalam implementasi model yang kedua, seseorang boleh untuk eklektik. Asumsinya, kandungan dalam satu ayat Al-Qur'an tidaklah saja bersifat bergantung pada satu kata dalam ayat, tetapi juga bersifat relasional (*relational meaning*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model kedua untuk mengumpulkan ayat satu-tema, yakni berpijak pada makna yang senada dan eklektik. Kelebihan model kedua ini adalah bagaimana seseorang lebih berkesempatan untuk tidak terjebak pada model kata yang terlalu ketat, sehingga menyulitkannya untuk bergerak lebih luas yang di waktu bersamaan ini pun rentan pada pengabaian terhadap beberapa aspek penting yang dimuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memuat kata kunci.

Contoh, Surah al-Falaq. Ayat terakhir dalam surat tersebut memuat konsep yang menarik soal mitigasi ujaran kebencian, tetapi ia tidak memuat kata *sa-kha-ra*, sehingga ketika seseorang menggunakan model pertama, maka ia akan terabaikan. Pada titik ini, begitulah alasan mengapa penulis lebih condong pada model makna daripada kata. Ulasan lebih detail tentang ini bisa dilihat kembali pada bagian kenapa penulis memiliki hanya empat ayat sasaran utama di atas.

Kembali pada implementasi, setelah penulis mendapatkan ayat-ayat bidikan satu tema, maka ayat-ayat tersebut akan dibedah satu-persatu berdasarkan aspek linguistik dan sejarahnya. Pembedahan linguistik berdasarkan pada kata kunci, sedangkan sejarah berpijak pada data-data yang ditampilkan dalam hadis, tafsir, dan data sejarah.

Pembedahan tersebut menghasilkan konsep-konsep masing-masing yang konsep ini kemudian penulis menjahitnya satu sama lain, antara satu ayat dan lainnya—tentunya dengan dibantu kerangka ujaran kebencian yang sudah didiskusikan di tempat lain—yang hasil dari ini tidak lain adalah sari pati dari konsep ujaran kebencian Al-Qur'an.

Kemudian, penulis mendiskusikan bagaimana praktik ujaran kebencian di Indonesia beserta UU ITE sebagai biang dari kasus dan media sosial sebagai tempat terjadinya perkara (*locus of occurrence*), seperti kenapa UU ITE lahir, bagaimana ia disalahgunakan, apa yang menyebabkan disalahgunakan, untuk kepentingan apa, dan sebagainya. Analisis pada

bagian ini menghasilkan sari pati terkait pembacaan realitas ujaran kebencian di Indonesia yang di tahap selanjutnya, penulis akan mencoba menggunakan sari pati konsep ujaran kebencian Al-Qur'an untuk merespons hal ini.

Hubungan antara sari pati ujaran kebencian dalam Al-Qur'an dan praktik ujaran kebencian di Indonesia berikut UU ITE dan media sosial akan menjadi puncak dari analisis penulis menggunakan pendekatan tematik Hassan Hanafi.

2. Ujaran kebencian

Ujaran kebencian (*hate speech*) yang penulis maksud di sini merujuk pada definisi Robert Post, yaitu ungkapan yang mengekspresikan kebencian atau intoleransi terhadap kelompok sosial lainnya terutama berdasarkan ras dan jenis kelamin. Adapun ukuran kebencian di sini adalah sejauh melibatkan ketidaksukaan yang berlebihan, kekecewaan yang mendalam, dan kebencian yang memuncak.²¹

Dengan ungkapan lain, sesuatu bisa disebut ujaran kebencian ketika, pertama, seseorang mengekspresikan ungkapan yang dipenuhi dengan luapan kebencian yang ekstrem dan kedua, ketika itu dilempar kepada kelompok lain yang berbeda identitas seperti ras dan orientasi seksual. Meski demikian, penulis mengakui bahwa guna mengukur apakah suatu ungkapan bisa disebut ujaran kebencian, definisi Post tersebut masih

²¹ Robert Post, "Hate Speech," dalam I. Hare dan J. Weinstein, *Extreme Speech and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 2011),123-138.

terlalu umum, apalagi untuk konteks Indonesia yang secara apapun memiliki karakteristik soal kelisanan.

Untuk itu, penulis menggunakan pada klasifikasi Mark Woodward dkk. atas empat gradasi model ujaran kebencian di Indonesia, antara lain:

- a. Diskusi tentang perbedaan agama;
- b. Menggerutu (*unilateral condemnation*) pada perbedaan yang ada di orang lain;
- c. Menggambarkan orang lain sebagai sosok yang licik dan berbahaya sehingga boleh dilukai;
- d. Provokasi secara eksplisit ke arah kekerasan.

Dari empat ini, Woodward menyebut bahwa dua pertama tidak bisa dikategorikan sebagai ujaran kebencian, sedangkan dua terakhir bisa. Jadi, ukuran sesuatu bisa disebut ujaran kebencian adalah yang ada di poin c dan d.²²

Teori Post dan Woodward di sini—penting untuk disampaikan—penulis meletakkannya sebagai kacamata baca, yakni untuk membantu penulis melihat bagaimana pola ujaran kebencian Al-Qur'an. Kemudian, karena sebatas kacamata baca, maka poros konstruksinya tetap pada Al-Qur'an, khususnya dengan bantuan enam ayat tentang “ujaran kebaikan” di atas tadi.

²² Mark Woodward, dkk., “The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and The State in Indonesia,” dalam *Contemporary Islam* (2014) 8:153-171.

G. Metodologi penelitian

Penelitian ini mencoba melihat potret utuh dari ujaran kebencian versi Al-Qur'an dan kemudian sejauh mana potret tersebut bisa disesuaikan dengan konteks Indonesia dewasa ini. Hal ini dikarenakan penelitian yang berbasis Al-Qur'an, maka objek material riset ini adalah ayat-ayat di dalamnya. Ada empat yang menjadi bidikan, yaitu Surah al-Falaq (113):5, al-Maidah (5):8, al-Hujurat (49):12, dan al-Nahl (16):125.

Hal ini dikarenakan, di dalam ayat-ayat tersebut terkandung beberapa hal kunci secara bersamaan terkait ujaran kebencian, seperti berita bohong, kekerasan, keteguhan, kepribadian, dan semacamnya. Meski demikian, ini bukan berarti hanya mereka yang akan dibahas dalam penelitian, melainkan ada juga beberapa ayat lainnya, yang memiliki kaitan erat baik sebagai penjelas ataupun pintu masuk ke data lainnya.

Jatuhnya pilihan penulis pada empat ayat tersebut berdasarkan metode pengumpulan ayat satu tema berdasarkan makna, bukan pada kata. Penulis memilih metode makna karena jika ditelusuri pakai metode kata, yakni kata *sa-kha-ra* (merendahkan) berikut derivasinya, maka hasilnya lebih pada apa itu yang disebut Yudian Wahyudi—dengan merujuk pada Hassan Hanafi—sebagai ayat *kauniyyah*, seperti bagaimana Tuhan menundukkan bumi dan langit untuk manusia dan semacamnya. Ini tampak dalam surah Al-Baqarah:164 (*musakhir*), Al-A'raf:54 (*musakharat*), Hud:38 (*sakhiru, taskharu, naskharu*, dan *taskharun*), Al-Rad:2 (*sakhara*), Ibrahim:32

(*sakhara*), Ibrahim:33 (*sakhara*), al-Nahl:12 (*sakhara*), al-Nahl:14 (*sakhara*), al-Nahl:79 (*musakharat*), al-Anbiya:79 (*sakharna*), al-Hajj:36 (*sakharnaha*), al-Hajj:37 (*sakharaha*), al-Hajj:65 (*sakhara lakum*), al-Ankabut:61 (*sakhara al-syamsa*), Lukman:20 (*sakhara lakum*), Lukman:29 (*sakhara al-syamsa*), Fatir:13 (*sakhara al-syamsa*), Sad:18 (*sakharna al-jibala*), Sad:36 (*sakharna lahu al-riha*), al-Zumar:5 (*sakhara al-syamsa wa al-qamara*), al-Zukhruf:13 (*sakhara lana*), al-Jasiyah:12 (*sakhara lakum al-bahra*), al-Jasiyah:13 (*sakhara lakum*), dan al-Haqqah:7 (*sakharaha 'alaihim sab'a layalin wa tsamaniyata ayyam*).

Beberapa ayat dengan kata *sa-kha-ra* ada memang yang menjelaskan tentang tidak perlunya menghina orang lain, tetapi dengan tanpa harus menjadikan mereka ayat bidikan pun, penulis sudah mendiskusikannya ketika membahas surah al-Hujurat:12. Jadi, penulis merasa dipilihnya empat ayat di muka sudah mewakili keseluruhan ayat yang mendiskusikan tentang ujaran kebencian dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, dipilihnya mereka juga berhubungan dengan irisan isu dalam penelitian, yakni media sosial sebagai perangkat atau wahana dan UU ITE sebagai biang di balik praktik ujaran kebencian di Indonesia yang irisannya adalah berita bohong dan provokasi. Contoh, penulis memilih surah al-Maidah:8 adalah karena ia memuat bagaimana cara merespons adanya provokasi. Secara kata ia tidak memuat kata *sukhr* atau semacamnya, tetapi secara makna dan maksud ia berkelindan dengan isu provokasi dan bagaimana mengatasinya. Adapun untuk surah al-Hujurat:1-15 penulis juga

memilihnya, khususnya ayat 6, 11, dan 12 karena irisan isunya sampai pada bagaimana mengatasi berita bohong.

Termasuk di dalamnya adalah tentang surah al-Nahl: 125. Ayat ini memiliki hubungan dekat dengan konsep ujaran kebencian dalam Al-Qur'an sebab—berdasarkan alasan ditangkapnya beberapa pihak yang kritis pada pemerintah seperti Dandy Laksono—alasan mengapa terjadi penangkapan salah satunya adalah tidak digunakannya cara yang tepat untuk menyampaikan pendapat. Jadi, dalam kasus ini metode menyampaikan pendapat bisa menjadi strategi khusus untuk menjauhkan seseorang dari praktik ujaran kebencian. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya tidak semua sadar bahwa apa yang dikatakan seseorang itu menyinggung orang lain. Dan Al-Qur'an melalui surah al-Nahl: 125 mencoba untuk mengantisipasi siapapun agar dalam menyampaikan suatu pesan ia harus dalam hal konten (*hikmah*) dan metode (*mauidzah*).

Di luar itu, penulis juga akan mendiskusikan enam ayat lainnya sebagai media untuk membantu membangun apa itu yang penulis sebut ujaran kebaikan sebagai antonim dari ujaran kebencian, yakni surah al-Isra (17):23 tentang *qaulan karīmā*, surah al-Nisa (4):5 tentang *qaulan ma'rūfā*, al-Ahzab (33):70 tentang *qaulan sadīdā*, al-Nisa (4): 63 tentang *qaulan balīgā*, al-Isra (17): 28 tentang *qaulan maisūrā*, dan Taha (20):44 tentang *qaulan layyina*. Diskusi mengenai hal ini menjadi penting, sebab Al-Qur'an memiliki konstruksi konsepnya sendiri terkait ujaran kebencian dan salah satu cara untuk melakukannya—mengetahui Al-Qur'an tidak secara langsung

menyebut ujaran kebencian—adalah dengan *mafhum mukhalafah*, yakni melalui beberapa ayat tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, sehingga objek utamanya adalah literatur, khususnya Al-Qur'an, tafsir-tafsir, hadis, data sejarah. Penelitian akan dilakukan dengan gaya deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara kritis data yang penulis temukan di literatur.

H. Sistematika pembahasan

Penelitian ini terdiri dari V bab. Bab I berisi penjelasan rancangan penelitian, yakni mengenai latar belakang yang menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini untuk dikaji. Kemudian merinci tentang rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Ketiga, menjelaskan secara spesifik letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Bab II membahas seputar UU ITE dan ujaran kebencian, yang meliputi pembahasan mengenai UU ITE dan media sosial; dan Ujaran Kebencian.

Bab III membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang ujaran kebencian. Bagian pertama pada bab ini membicarakan Kebencian dalam Al-Qur'an, sub ini mendiskusikan secara umum empat ayat utama meliputi Surah al-Falaq (113):5, al-Maidah (5):8, al-Hujurat (49):12, al-Nahl (16):125, dan al-Hujurat (49):12. Kemudian dijelaskan terkait keterhubungan antarayat. Selanjutnya analisis linguistik, pada sub ini membahas kata kunci yang berkaitan dengan

ungkapan kebencian dari setiap ayat dan kemudian mencari makna awalnya. Setelah itu, analisis sejarah, pada bagian ini mengulas konteks munculnya masing-masing ayat, sehingga penulis bisa memiliki gambaran tentang ide dasar dari mereka. Terakhir, Potret dasar ujaran kebencian dalam Al-Qur'an, di sini mencari kaitan antara empat ayat di atas baik dari segi kata kunci ataupun konteks sejarah ayat dan mencoba menemukan gagasan dasar Al-Qur'an tentang ungkapan kebencian.

Bab IV membahas terkait relevansi UU ITE dan korelasinya dengan Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Meliputi pembahasan mengenai Potret UU ITE dan beberapa kasus penjeratan. Kasus penjeratan yang dimaksud di sini adalah yang mengatasnamakan ujaran kebencian. Kemudian, masuk pada analisis kasus dan sejauh mana Al-Qur'an bisa masuk untuk memberi kontribusi. Terakhir, membahas relevansi UU ITE dan konsep kebencian dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini berupaya menjelaskan bahwa ide-ide Al-Qur'an tentang ujaran kebencian sangat bisa digunakan sebagai pertimbangan lebih lanjut untuk melengkapi "penerapan" UU ITE di Indonesia agar ia bisa tetap relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep ujaran kebencian dalam Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan versi pada umumnya yang dipahami di Indonesia dan dipakai sebagai landasan UU ITE, termasuk SE Polri 2015. Namun, secara pola keduanya tidak berbeda jauh. Al-Qur'an tidak menyebut secara spesifik “ungkapan kebencian”, tetapi jika “ungkapan kebaikan” Al-Qur'an menyebutnya beberapa kali. Ini menandai bahwa perhatian Al-Qur'an pada ujaran kebencian dalam arti hukuman pada mereka yang menebarkan kebencian tidaklah terlalu besar. Justru, perhatian Al-Qur'an banyak diberikan pada bagaimana menjadi individu yang berkualitas secara mental, tidak rentan merasa disakiti, dan mampu mengelola energi negatif apapun yang menimpa dirinya, yang karena inilah definisi ujaran kebencian dalam Al-Qur'an memiliki menunjukkan distingsinya. Jika dibahasakan secara kaku, ujaran kebencian dalam Al-Qur'an merujuk pada ungkapan merendahkan orang lain dan/atau terlalu membanggakan diri sendiri dengan atau tanpa berpijak pada SARA. Yang terakhir, penulis penting menyampaikan sebab maksud dari *hate speech* yang digunakan di Indonesia adalah ungkapan merendahkan yang berbasis SARA.

Di Indonesia, ujaran kebencian beserta hoaks menjadi dua kata yang sering disebut secara daring. UU ITE adalah salah satu penyebabnya, yaitu karena siapa saja yang berani bermain-main dengan ujaran kebencian dan

hoaks, terutama berhubungan dengan pemerintah, maka ancamannya adalah bui menggunakan secuil pasal UU ITE. Dengan ungkapan lain, UU ITE sejak penerbitannya pada 2008 lebih layak disebut sebagai instrumen yang dipakai negara untuk menodai demokrasi daripada untuk fungsi perlindungan data diri masyarakat dan pemantauan aktivitas jual beli secara daring yang notabene sebagai level pertama—dengan level keduanya adalah menjaga kesehatan nama baik orang lain—kenapa UU ITE muncul.

Di waktu bersamaan, untuk menyikapi praktik kesewenang-wenangan menggunakan UU ITE tersebut, jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an, beberapa hal penting untuk dicoba, antara lain: a) untuk kasus ujaran kebencian dan hoaks perlu dibedakan antara penebar konten dan pencipta. Pihak berwenang penting untuk fokus pada pihak kedua sebab dialah yang paling masuk akal memiliki intensi buruk, b) UU ITE diciptakan untuk menjaga masyarakat dari penipuan dan penyalahgunaan data pribadi, bukan malah untuk membunuh kebebasan berpendapat, sehingga kembali pada tujuan awal merupakan bentuk alternatif yang patut dicoba, tidak malah fokus pada penangkapan karena mengkritik pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan berbagai pertimbangan yang disarikan dari Al-Qur'an dan pembacaan mendalam terhadap penerapan UU ITE di Indonesia, maka ada dua poin penting yang bisa dipertimbangkan oleh pemegang kebijakan dalam merevisi UU tersebut—mengetahui suara-suara protes terkait perlunya revisi

UU ITE juga masih menggaung—antara lain: a) Dalam penerapan UU ITE terkait ujaran kebencian perlu diimbangi dengan adanya edukasi tentang pentingnya fokus pada kualitas diri, mengedepankan prasangka baik, pengelolaan energi negatif yang menimpa, dan budaya klarifikasi secara dua arah: untuk masyarakat, para pejabat, dan sekaligus elite politik beserta jajarannya, b) Perlu diimbangi pula dengan pengembangan AI untuk melacak sumber utama, sehingga tidak akan ada lagi yang disebut salah tangkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, jilid 6, cetakan II. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, edisi II. London: Constable & Company Ltd., 1913.
- Azali, Kathleen. "Fake News and Increased Persecution in Indonesia", *ISEAS PERSPECTIVE*, No. 61, 2017.
- Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab al-Tibb, no. 5765.
- Davisa, Jenny L. dan Nathan Jurgenson, "Context collapse: theorizing context collusions and collisions," *Information, Communication & Society*, 17:4, 476-485.
- Democracy Index 2020 in Sickness and in Health*, hasil reportase The Economist Intelligence Unit yang rilis pada 22 Januari 2021.
- Gunawan, Aprilia. "The Case of Criminalized Victim Baiq Nuril: A Narrative Case Study of Female Representation in Indonesian Media," *ジェンダー研究 第23号 2020年*.
- Hakim, Lukmanul. *et al 2018 J. Phys.: Conf. Ser.* 1007 012038
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Hannan, Jason. "Trolling ourselves to death? Social media and post-truth politics," *European Journal of Communication*, 2018;33(2):214-226.
- Harlow, Summer. "It was a "Facebook revolution": Exploring the meme-like spread of narratives during the Egyptian protests," *Revista de Comunicación* 12, 2013.
- Hjorth, Larissa dan Sam Hinton. *Understanding Social Media*. edisi II. London: Sage Publication, 2019.
- Idrus, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

- Kang, Myungkoo. "How would Asia and Europe go beyond the hate speech?" dalam Myungkoo Kang dkk (ed.), *Hate Speech in Asia and Europe Beyond Hate and Fear*. London: Routledge, 2020.
- Kaplan, Andreas M. dan Michael Haenlein, "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," *Business Horizons* (2010) 53, 59—68.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, jilid 5. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, tt.
- Khlaif , Zuheir N. dan Soheil Salha, "Using TikTok in Education: A Form of Micro-learning or Nano-learning?" *Interdiscip J Virtual Learn Med Sci* 2021; Vol. 12, No. 3.
- Kietzmann, Jan H. dkk. "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media", *Business Horizons* (2011) v. 54 pp. 241-251.
- Lim, Merlyna. "Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia," *CRITICAL ASIAN STUDIES*, 2017.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Maarif, 1119 H.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 30. Mesir: Matba'ah Mustafa Albani, 1946.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mohamad, Siti Mazidah. "Creative Production of 'COVID-19 Social Distancing' Narratives on Social Media," *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie* – 2020, Vol. 111, No. 3, 347–359
- Obar, Jonathan A. dan Steve Wildman, "Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue", *Telecommunications Policy*, Volume 39, Issue 9, 2015, 745-750.
- Ott, Brian L. "The age of Twitter: Donald J. Trump and the politics of debasement," *Critical Studies in Media Communication*, Volume 34, 2017, 59-68.
- Post, Robert. "Hate Speech," dalam I. Hare dan J. Weinsten, *Extreme Speech and Democracy*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Qardlawi, Yusuf. *Fiqh al-Jihad*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.

_____. *Fiqih jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim dkk. Bandung: Mizan. 2010.

Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cetakan I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

Saifullah, Muhammad. "HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL: Kajian atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram, dan Website," *Tesis*, Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 15, cet. V. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Siaran Pers Amnesty International, "2020 Tahun Pelemahan Hak Asasi Manusia," 10 Oktober 2020.

Siaran Pers SAFEnet, Pamflet Generasi, dan Indonesia Youth IGF, "62,3% Warganet* Tidak Yakin Kebebasan Berekspresi di Dunia Maya Sudah Dilindungi dengan Baik di Indonesia," pada 11 Februari 2020.

Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, jilid IV. Beirut: Muassasah al-Tarih al-'Araby, 2002.

Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Syamsuddin, Sahiron. "A Peaceful Message Beyond the Permission of Warfare (jihad): An Interpretation of Quran 22:39-40," dalam Roberta R. King, Sooi Ling Tan eds. *(un)Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2014.

_____. "Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51," dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 137, International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017).

_____. "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7," *Journal of Qur'anic Studies*, Volume 1 Issue 1 (1999): 63-79.

Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, jilid 7. al-Ahqaf: Muassasah al-Risalah, 1994.

Tapsell, Ross. "Indonesia's Policing of Hoax News Increasingly Politicised", ISEAS PERSPECTIVE, No. 75, 2019.

Tatang S., Muhammad. "Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an," *Azkiya*, Vol 2 No 1 (2019), 59-71.

Tsa'labi, *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 10. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1997.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

_____. *Melawan Religious Hate Speech*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

UNCITRAL Model Law on Electronic Commerce with Guide to Enactment 1996 with additional article 5 bis as adopted in 1998, United Nations, New York, 1999.

UNCITRAL Model Law on Electronic Signatures with Guide to Enactment 2001, United Nations, New York, 2002.

Walker, Samuel. *Hate Speech: The History of an American Controversy*. Chicago: University of Nebraska Press, 1994.

Winarno, Wahyu Agus. "Sebuah Kajian pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)," *JEAM*, Vol X, No. 1/2011

Woodward, Mark dkk. "The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and The State in Indonesia," dalam *Contemporary Islam* (2014) 8:153-171.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.

Internet

<https://nasional.kompas.com/read/2021/06/25/06455611/menakar-arah-revisi-uu-ite-setelah-penerbitan-pedoman-kriteria-implementasi?page=all>

<https://nasional.tempo.co/read/1252914/dandhy-laksono-berstatus-tersangka>

<https://nasional.tempo.co/read/1475871/skb-pedoman-implementasi-uu-ite-resmi-diteken-ini-isinya/full&view=ok>

<https://www.theguardian.com/technology/2016/may/31/facebook-youtube-twitter-microsoft-eu-hate-speech-code>

<https://www.theguardian.com/technology/2020/sep/30/facebook-merges-messenger-chat-service-with-instagram>

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44693331>
<https://web.archive.org/web/20190805230232/https://pandaily.com/indonesia-lifted-the-ban-on-tik-tok-after-one-week-negotiation/>

<https://www.wsj.com/articles/SB10000872396390443635404578036164027386112>.

<https://beritabarur.co/ismail-fahmi-tidak-semua-yang-di-media-sosial-itu-opini-publik/>

<https://techcrunch.com/2012/07/30/analyst-twitter-passed-500m-users-in-june-2012-140m-of-them-in-us-jakarta-biggest-tweeting-city/>

